

Peran Persepsi Manajemen CSR dalam Memoderasi Dampak Paparan Pencemaran Terhadap Tingkat Keluhan Kesehatan Masyarakat Sekitar di PT. Bumi Mineral Sulawesi

Nur Fadhilah Safrillah^{1,*}, Abri Hadi², Yayuk Pratiwi Seran³

¹Retail Management, Faculty of Social Sciences and Humanities, Kurnia Jaya Persada University, Palopo City, Indonesia

²Digital Business Program, Faculty of Social Sciences and Humanities, Kurnia Jaya Persada University, Palopo City, Indonesia

³Retail Management, Faculty of Social Sciences and Humanities, Kurnia Jaya Persada University, Palopo City, Indonesia

Keywords:

Corporate social accountability, Environmental contamination, Community health

ABSTRACT

Indonesia's nickel smelting sector has undergone accelerative expansion yet generates substantial health implications for populations surrounding operational sites. This investigation explores the function of managerial cognitive constructions regarding corporate social accountability in moderating correlations between contaminant exposure and manifestations of community health grievances at PT Bumi Mineral Sulawesi. Applying explanatory case study methodology with data source triangulation, the investigation involved comprehensive interviews with corporate managerial structures, affected communities, and systematic documentation analysis. Findings indicate pollutant exposure contributes to escalating respiratory dysfunction and hydrological source degradation affecting collective welfare. Managerial perceptions regarding social responsibility demonstrate moderate potential, constrained by limited implementation, reactive orientation, transparency deficiency, and community participation limitations. The study confirms the urgency for social responsibility transformation toward strategic integration responsive to health necessities through health surveillance construction, emission control technology investment, and participatory governance mechanisms to actualize equilibrium between economic expansion and sustainable social prosperity.

Kata Kunci

Tanggung jawab korporat sosial, Kontaminasi lingkungan, kesehatan komunitas

ABSTRAK

Sektor peleburan nikel Indonesia mengalami pertumbuhan akseleratif namun menghasilkan implikasi kesehatan substansial bagi populasi sekitar lokasi operasional. Riset ini mengeksplorasi fungsi konstruksi kognitif manajemen terhadap tanggung jawab korporat sosial dalam memoderasi korelasi antara eksposur kontaminan dan manifestasi keluhan kesehatan komunitas di PT Bumi Mineral Sulawesi. Mengaplikasikan metodologi studi kasus eksplanatori dengan struktur triangulasi sumber data, investigasi melibatkan wawancara komprehensif dengan struktur manajerial korporat, komunitas terdampak, serta analisis dokumentasi sistematis. Temuan mengindikasikan eksposur polutan berkontribusi terhadap eskalasi disfungsi respiratori dan degradasi sumber hidrologi yang mempengaruhi kesejahteraan kolektif. Persepsi manajerial mengenai tanggung jawab sosial mendemonstrasikan potensi moderatif, namun terkonstrain oleh pelaksanaan terbatas, orientasi reaktif, defisiensi transparansi, dan limitasi partisipasi komunitas. Studi mengonfirmasi urgensi transformasi tanggung jawab sosial menjadi integrasi strategik yang responsif terhadap kebutuhan kesehatan melalui konstruksi surveilans kesehatan, investasi teknologi kontrol emisi, dan mekanisme governance partisipatif untuk mengaktualisasikan ekuilibrium antara pertumbuhan ekonomi dan prosperitas sosial berkelanjutan.

Korespondensi Penulis:

Nur Fadhilah Safrillah,
Universitas Kurnia Jaya Persda,

Kampus 1: Jl. Dr. Ratulangi, No. 172 Kota
Palopo Sulawesi Selatan, Indonesia
Kampus 2: Jl. Pemuda Raya Kota Palopo,
Sulawesi Selatan, Indonesia
Telepon : +6285174270172
Email: Fadhilahdhila011@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Industri pertambangan dan pengolahan mineral memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia, namun kehadiran sektor ini turut menimbulkan konsekuensi lingkungan yang substansial bagi komunitas sekitar. Khususnya dalam industri pengolahan nikel, Indonesia telah mengalami transformasi pesat dengan lonjakan jumlah smelter dari hanya dua unit pada tahun 2016 menjadi lebih dari 60 unit yang beroperasi atau dalam tahap konstruksi hingga tahun 2023 (Hiswåls, Hamrin, Vidman, & Macassa, 2020). Ekspansi masif ini menjadikan Indonesia sebagai produsen nikel terbesar di dunia yang menyumbang lebih dari setengah pasokan nikel global, dengan nilai ekspor produk derivat nikel mencapai 38-40 miliar dolar Amerika pada tahun 2024. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang pesat tersebut menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi operasional, terutama terkait dengan polusi udara dan air yang dihasilkan dari aktivitas penambangan dan peleburan. PT Bumi Mineral Sulawesi yang berlokasi di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu perusahaan pengolahan nikel yang mengoperasikan fasilitas smelter feronikel dengan kapasitas produksi yang besar. Penelitian menunjukkan bahwa paparan pencemaran dari aktivitas pertambangan dan smelter dapat menyebabkan peningkatan keluhan kesehatan masyarakat seperti penyakit pernapasan, gangguan pencernaan akibat kontaminasi air, serta berbagai masalah kesehatan lainnya yang berdampak pada kualitas hidup komunitas lokal.

Berbagai studi empiris telah mendokumentasikan dampak buruk pencemaran lingkungan dari aktivitas pertambangan terhadap kesehatan masyarakat sekitar. Penelitian di beberapa negara Afrika Sub-Sahara mengungkapkan bahwa komunitas yang tinggal dekat dengan lokasi pertambangan mengalami peningkatan berbagai masalah kesehatan yang terkait dengan polusi lingkungan, termasuk penyakit yang ditularkan melalui air, gangguan pernapasan, serta dampak sekunder terhadap ketahanan pangan (Jansen, Cunningham, Diehl, & Terlutter, 2024). Di Indonesia sendiri, laporan menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar Indonesia Weda Bay Industrial Park mengalami lonjakan kasus infeksi pernapasan lebih dari 24 kali lipat dalam kurun waktu tiga tahun, yakni dari 434 kasus pada tahun 2020 menjadi 10.579 kasus pada tahun 2023, yang diduga kuat berkaitan dengan polusi dari aktivitas industri nikel. Kontaminasi air dan udara dari kegiatan smelter nikel telah menyebabkan keluhan kesehatan yang meluas di berbagai wilayah operasional pertambangan di Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Maluku Utara. Survei kesehatan mengindikasikan bahwa 43 persen keluarga yang tinggal dekat dengan smelter di Morowali melaporkan mengalami penyakit pernapasan yang terkait dengan emisi partikulat dari fasilitas pengolahan. Polusi udara dari debu dan emisi gas meningkatkan risiko asma, bronkitis, dan alergi, khususnya pada kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan ibu hamil. Selain itu, kontaminasi air akibat acid mine drainage dan pembuangan limbah tailing berdampak pada kesehatan gastrointestinal, kerusakan ginjal, serta meningkatkan risiko kanker jangka panjang bagi masyarakat yang bergantung pada sumber air lokal untuk konsumsi dan pertanian.

Meskipun dampak pencemaran terhadap kesehatan telah terdokumentasi dengan baik, pemahaman tentang bagaimana persepsi manajemen terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dapat memengaruhi hubungan antara paparan pencemaran dan keluhan kesehatan masyarakat masih terbatas. Konsep Corporate Social Responsibility telah berkembang menjadi dimensi penting dalam praktik bisnis kontemporer, dimana perusahaan diharapkan menunjukkan komitmen sosial dan lingkungan di luar operasi bisnis inti mereka (Khuong, Truong an, & Thanh Hang, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap CSR dapat mempengaruhi berbagai outcome seperti kepuasan karyawan, komitmen organisasi, serta perilaku prososial, namun pengaruhnya terhadap kesehatan komunitas eksternal, khususnya dalam konteks industri yang menghasilkan polusi tinggi, belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Studi tentang CSR dalam industri kontroversial menunjukkan bahwa motivasi perusahaan seringkali bersifat reaktif dan berbasis pasar daripada altruistik, dan keefektifan program CSR dalam mengurangi dampak negatif terhadap stakeholder eksternal masih diperdebatkan (Lee, Hwang, Shin, & Kang, 2025). Terdapat keterbatasan

pemahaman mengenai mekanisme moderasi dimana persepsi manajemen terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi tingkat keparahan keluhan kesehatan masyarakat yang terpapar polusi.

Gap penelitian yang signifikan terletak pada minimnya kajian empiris yang mengeksplorasi efek moderasi dari persepsi manajemen CSR dalam hubungan antara paparan pencemaran lingkungan dan keluhan kesehatan masyarakat, khususnya dalam konteks industri smelter nikel di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada dampak langsung polusi terhadap kesehatan atau pada implementasi program CSR secara umum, namun belum mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam kerangka analisis yang komprehensif. Penelitian di China menunjukkan bahwa polusi udara yang lebih buruk justru meningkatkan kinerja CSR perusahaan sebagai respons terhadap tekanan eksternal, dimana hubungan ini diperkuat oleh faktor-faktor seperti ikatan politik eksekutif, kinerja perusahaan sebelumnya, dan tingkat perkembangan pasar (Leuenberger et al., 2021). Namun, bagaimana persepsi manajemen terhadap CSR secara spesifik dapat memoderasi dampak polusi terhadap keluhan kesehatan masyarakat belum diteliti secara mendalam. Studi tentang CSR dan stakeholder eksternal menekankan perlunya perusahaan yang beroperasi di negara berpenghasilan rendah dan menengah menggunakan inisiatif CSR mereka untuk mengatasi kemiskinan, degradasi lingkungan, dan dampak perubahan iklim yang dapat berkontribusi pada masalah kesehatan masyarakat (Leuenberger et al., 2022). Namun, mekanisme moderasi yang jelas tentang bagaimana persepsi manajemen CSR dapat mempengaruhi hubungan kausal antara paparan polusi dan outcome kesehatan masyarakat masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Selain itu, penelitian sebelumnya tentang industri pertambangan di Indonesia cenderung fokus pada dampak lingkungan atau pelanggaran hak asasi manusia secara terpisah, tanpa mengintegrasikan perspektif moderasi dari faktor organisasional seperti persepsi manajemen terhadap tanggung jawab sosial.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, muncul pertanyaan penelitian utama: bagaimana persepsi manajemen terhadap Corporate Social Responsibility memoderasi hubungan antara paparan pencemaran lingkungan dan tingkat keluhan kesehatan masyarakat sekitar di PT Bumi Mineral Sulawesi? Pertanyaan ini dapat diuraikan lebih spesifik menjadi beberapa sub-pertanyaan: pertama, sejauh mana paparan pencemaran dari aktivitas operasional PT Bumi Mineral Sulawesi berdampak terhadap keluhan kesehatan masyarakat sekitar? Kedua, bagaimana persepsi manajemen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dalam konteks pengelolaan dampak lingkungan dan kesehatan masyarakat? Ketiga, apakah persepsi manajemen CSR yang lebih kuat dapat mengurangi dampak negatif dari paparan pencemaran terhadap tingkat keluhan kesehatan masyarakat? Keempat, faktor-faktor kontekstual apa saja yang mempengaruhi efektivitas persepsi manajemen CSR dalam memoderasi hubungan antara pencemaran dan kesehatan masyarakat? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi krusial untuk dijawab mengingat ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap industri nikel di satu sisi, dan kebutuhan mendesak untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat lokal di sisi lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran persepsi manajemen Corporate Social Responsibility dalam memoderasi dampak paparan pencemaran terhadap tingkat keluhan kesehatan masyarakat sekitar di PT Bumi Mineral Sulawesi. Secara spesifik, tujuan penelitian ini meliputi: pertama, mengidentifikasi dan mengukur tingkat paparan pencemaran lingkungan yang dihasilkan dari operasional PT Bumi Mineral Sulawesi serta dampaknya terhadap keluhan kesehatan masyarakat sekitar. Kedua, mengeksplorasi dan menganalisis persepsi manajemen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, khususnya terkait dengan pengelolaan dampak lingkungan dan kesehatan masyarakat. Ketiga, menguji efek moderasi dari persepsi manajemen CSR terhadap hubungan antara paparan pencemaran dan tingkat keluhan kesehatan masyarakat dengan menggunakan pendekatan analisis kuantitatif. Keempat, memberikan rekomendasi praktis berbasis bukti empiris kepada manajemen perusahaan dan pembuat kebijakan tentang bagaimana persepsi dan implementasi CSR yang efektif dapat membantu mengurangi dampak negatif polusi terhadap kesehatan masyarakat. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur CSR dalam konteks industri kontroversial dan berdampak tinggi, serta memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi perusahaan pertambangan dan pengolahan mineral dalam mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan ke dalam strategi operasional mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk melindungi kesehatan masyarakat di sekitar kawasan industri ekstraktif, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Penelitian ini dibangun di atas dua landasan teoretis utama yang saling melengkapi, yakni teori tanggung jawab sosial perusahaan dan teori stakeholder, dimana keduanya memberikan kerangka pemahaman komprehensif tentang bagaimana persepsi manajemen terhadap tanggung jawab sosial dapat

memengaruhi hubungan antara paparan pencemaran lingkungan dan keluhan kesehatan masyarakat. Konsep tanggung jawab sosial perusahaan telah mengalami evolusi signifikan dalam beberapa dekade terakhir, dimana perusahaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai entitas ekonomi yang mengejar keuntungan maksimal, melainkan sebagai bagian integral dari sistem sosial yang memiliki kewajiban moral dan etis terhadap berbagai pemangku kepentingan. Definisi yang dikemukakan oleh Komisi Eropa menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan tanggung jawab perusahaan terhadap dampak yang ditimbulkan pada masyarakat, dimana untuk memenuhi tanggung jawab ini, perusahaan harus memiliki proses yang memungkinkan mereka berkolaborasi secara erat dengan pemangku kepentingan dalam mengintegrasikan kepedulian sosial, lingkungan, etika, hak asasi manusia, dan konsumen ke dalam strategi inti serta operasi bisnis mereka. Pendekatan strategis terhadap tanggung jawab sosial perusahaan menekankan bahwa inisiatif tersebut tidak boleh diperlakukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler atau alat pemasaran semata, melainkan harus diintegrasikan secara mendalam dalam model bisnis dan proses pengambilan keputusan perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi pendekatan strategis dalam menjalankan tanggung jawab sosial cenderung memperoleh manfaat jangka panjang yang lebih substansial, termasuk peningkatan reputasi korporat, loyalitas pemangku kepentingan, dan kinerja finansial yang berkelanjutan (Macassa, McGrath, Tomaselli, & Buttigieg, 2021).

Teori stakeholder memberikan perspektif yang esensial dalam memahami bagaimana perusahaan seharusnya mengelola hubungan dengan berbagai pihak yang terpengaruh oleh operasi bisnis mereka, termasuk masyarakat lokal yang tinggal di sekitar lokasi operasional. Menurut teori ini, esensi bisnis terletak pada membangun hubungan dan menciptakan nilai bagi semua pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, dimana perusahaan diharapkan tidak hanya memperhatikan kesejahteraan karyawan sebagai pemangku kepentingan internal, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap komunitas lokal dan masyarakat secara luas. Dalam konteks industri yang menghasilkan dampak lingkungan signifikan seperti pertambangan dan pengolahan mineral, pendekatan berbasis teori stakeholder menjadi sangat krusial karena operasi perusahaan dapat menimbulkan eksternalitas negatif yang mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Studi empiris mengkonfirmasi bahwa pengaruh pemangku kepentingan tidak hanya berdampak signifikan terhadap berbagai dimensi tanggung jawab sosial perusahaan seperti tanggung jawab legal, etis, lingkungan, dan filantropis, tetapi juga secara positif mempengaruhi reputasi korporat, dimana kinerja tanggung jawab sosial dalam dimensi-dimensi tersebut terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap reputasi perusahaan kecuali untuk dimensi tanggung jawab ekonomi (Macassa et al., 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif dengan pemangku kepentingan eksternal, termasuk masyarakat yang terdampak polusi, merupakan elemen fundamental dalam membangun legitimasi sosial dan mempertahankan *license to operate* bagi perusahaan.

Keterkaitan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kesehatan masyarakat eksternal menjadi area penelitian yang semakin mendapat perhatian, meskipun sebagian besar fokus penelitian sebelumnya cenderung pada kesehatan dan kesejahteraan pemangku kepentingan internal seperti karyawan. Penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dapat berkontribusi terhadap *triple bottom line* yang mencakup kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam organisasi, namun hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan, kesehatan karyawan, dan kesejahteraan belum sering dikaji meskipun terdapat kesadaran yang meningkat bahwa hubungan ini dapat berkontribusi pada tempat kerja yang berkelanjutan. Dimensi eksternal dari tanggung jawab sosial perusahaan menjadi sangat penting karena dampaknya terhadap kehidupan publik terkait dengan hak asasi manusia, lingkungan global, dan masalah kesehatan, dimana perusahaan yang beroperasi di negara berpenghasilan rendah dan menengah perlu menggunakan inisiatif tanggung jawab sosial mereka untuk mengatasi kemiskinan, degradasi lingkungan, dan dampak perubahan iklim yang dapat berkontribusi pada masalah kesehatan masyarakat. Dalam konteks industri ekstraktif yang menghasilkan polusi tinggi, persepsi manajemen terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dapat memainkan peran moderasi yang signifikan dalam menentukan sejauh mana perusahaan mengambil langkah-langkah proaktif untuk memitigasi dampak negatif polusi terhadap kesehatan masyarakat, misalnya melalui investasi dalam teknologi pengendalian emisi, program pemantauan kesehatan masyarakat, atau inisiatif kompensasi dan remediasi.

Persepsi terhadap pencemaran lingkungan dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat merupakan faktor psikososial yang mempengaruhi respons individu dan kolektif terhadap risiko lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi subjektif masyarakat terhadap kualitas lingkungan dapat memiliki dampak yang sama signifikan dengan paparan objektif terhadap polutan dalam mempengaruhi kesejahteraan dan keluhan kesehatan. Studi berbasis survei sosial mendemonstrasikan

bahwa peningkatan persepsi tingkat pencemaran lingkungan secara signifikan menurunkan kesejahteraan penduduk, dimana efek ini tetap konsisten bahkan setelah mengontrol variabel demografi seperti usia, kesehatan, pendidikan, dan ukuran keluarga. Lebih lanjut, penelitian mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat terhadap polusi udara memiliki efek moderasi positif terhadap hubungan antara sikap dan niat untuk mengambil tindakan protektif terhadap kesehatan, seperti pembelian asuransi kesehatan komersial, yang mengindikasikan bahwa persepsi risiko lingkungan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan preventif. Dalam kerangka penelitian ini, persepsi manajemen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dapat berfungsi sebagai mekanisme moderasi yang mempengaruhi bagaimana perusahaan merespons dan mengelola dampak pencemaran terhadap kesehatan masyarakat, dimana manajemen yang memiliki persepsi kuat tentang tanggung jawab sosial kemungkinan akan lebih proaktif dalam mengimplementasikan program mitigasi dampak kesehatan dan membangun komunikasi transparan dengan masyarakat terdampak, sehingga dapat mengurangi tingkat keparahan keluhan kesehatan yang dialami oleh komunitas sekitar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan Desain Studi Kasus Eksplanatoris Tunggal. Desain ini dipilih karena kemampuannya dalam menghasilkan pemahaman yang multifaset (banyak sudut pandang) terhadap isu kompleks dalam konteks kehidupan nyata. Peneliti menginvestigasi fenomena kontemporer secara menyeluruh tanpa memisahkan fenomena dari konteks alamiahnya. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada "bagaimana" dan "mengapa" komitmen dan kebijakan Corporate Social Responsibility (CSR) manajemen perusahaan berperan dalam memitigasi, mengelola, atau merespons keluhan kesehatan masyarakat yang muncul akibat paparan pencemaran lingkungan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah PT Bumi Mineral Sulawesi sebagai kasus tunggal, yang dipilih karena karakteristik kritisnya sebagai perusahaan smelter nikel yang beroperasi di wilayah dengan aktivitas industri padat dan memiliki dampak sosial-lingkungan yang signifikan terhadap komunitas lokal.

Untuk menjamin akuntabilitas dan kredibilitas proses pengambilan data di lapangan, penentuan informan dilakukan secara sengaja menggunakan teknik Purposive Sampling. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada asas kecukupan data dan kesesuaian informasi (information-rich cases), yang dibagi menjadi dua kelompok utama: Informan Internal (Pihak Manajemen Perusahaan): Terdiri dari dua orang yang memiliki otoritas, pengetahuan mendalam, dan tanggung jawab langsung terhadap operasional dan implementasi kebijakan sosial-lingkungan. Karakteristik informan meliputi: 1. Manajer CSR Bertanggung jawab atas desain dan eksekusi program pemberdayaan serta mitigasi dampak komunitas, 2. Manajer Operasional Memahami teknis produksi dan potensi eksternalitas negatif dari smelter, 3. Kepala Departemen Lingkungan Menguasai data teknis pengelolaan limbah dan emisi perusahaan. Informan Eksternal (Masyarakat dan Pemangku Kepentingan Lokal): Terdiri dari 36 orang yang merasakan dampak langsung atau mengawasi kondisi kesehatan komunitas di sekitar radius operasional perusahaan (radius 0-3 km). Karakteristik informan meliputi: 1. Perwakilan Warga Terdampak (36 orang), Warga lokal yang telah menetap minimal 5 tahun dan mengalami dinamika perubahan lingkungan. 2. Tokoh Masyarakat/Kepala Desa (2 orang) Mengetahui sejarah konflik lingkungan dan jembatan komunikasi antara warga dan perusahaan. 3. Petugas Kesehatan/Pihak Puskesmas (2 orang) Menyediakan data kontekstual mengenai tren keluhan kesehatan seperti ISPA atau iritasi kulit yang dilaporkan Masyarakat.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri (human instrument). Peneliti berfungsi menetapkan fokus, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan. Untuk mendukung peran ini, peneliti menggunakan Panduan Wawancara Semiterstruktur (Semi-structured Interview Guide) yang disusun berdasarkan tiga fokus eksplorasi: 1. Pengalaman paparan pencemaran Lingkungan Menghimpun narasi, persepsi, dan kesaksian hidup masyarakat mengenai intensitas debu/partikulat, bau emisi, dan kebisingan, yang dikonfirmasi dengan dokumen pemantauan lingkungan Perusahaan. 2. Dinamika Keluhan Kesehatan Komunitas: Menggali jenis keluhan fisik yang dirasakan warga, waktu kemunculan gejala, serta dampaknya terhadap aktivitas sehari-hari, diselaraskan dengan telaah dokumen data prevalensi penyakit dari fasilitas kesehatan setempat. 3. Pendekatan dan Orientasi CSR Manajemen: Mengeksplorasi kesadaran

manajemen terhadap dampak operasional, komitmen pengalokasian anggaran mitigasi, dan bagaimana pandangan stakeholder diakomodasi dalam keputusan strategis perusahaan.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analitik yang sistematis dengan mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar variabel yang diteliti. Data kualitatif dari wawancara dan dokumen dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait persepsi manajemen CSR, praktik pengelolaan dampak lingkungan, dan pengalaman masyarakat terhadap keluhan kesehatan. Data kuantitatif dari pengukuran paparan pencemaran dan prevalensi keluhan kesehatan dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan analisis regresi moderasi untuk menguji efek moderasi persepsi manajemen CSR terhadap hubungan antara paparan pencemaran dan tingkat keluhan kesehatan masyarakat. Validitas dan reliabilitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber data, member checking dengan informan untuk memverifikasi interpretasi data, serta audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan. Penelitian juga memperhatikan aspek etika dengan memperoleh informed consent dari seluruh partisipan, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela tanpa adanya unsur paksaan.

Guna memastikan pertanggungjawaban ilmiah, keabsahan data dijaga melalui kriteria kepercayaan (*credibility*) dengan Teknik 1. Triangulasi Sumber: Membandingkan kesaksian masyarakat dengan penjelasan manajemen, lalu menguji kesesuaiannya dengan data dokumen resmi (laporan keberlanjutan dan rekam medis lokal). 2. Triangulasi Teknik: Mengombinasikan hasil wawancara mendalam dengan observasi lapangan langsung dan studi dokumentasi. 3. Member Checking: Melakukan konfirmasi ulang atas transkrip wawancara kepada informan untuk memastikan tidak ada salah interpretasi terhadap pernyataan mereka. 4. Audit Trail: Mendokumentasikan seluruh catatan lapangan, rekaman, dan langkah analisis secara transparan dari awal hingga akhir penelitian.

Data tekstual yang diperoleh dari transkrip wawancara mendalam dan catatan lapangan dianalisis secara sistematis menggunakan Analisis Tematik (*Thematic Analysis*) model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Prosedur ini dijalankan melalui tiga tahapan yang saling berhubungan: 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah dari catatan lapangan ke dalam bentuk ringkasan. Peneliti melakukan pengodean (*coding*) pada kutipan wawancara yang relevan dengan polusi, kesehatan, dan kebijakan CSR. 2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun data yang telah dikondensasikan ke dalam bentuk matriks kategorisasi tema atau jaringan naratif. Langkah ini mempermudah peneliti melihat pola hubungan: bagaimana persepsi manajemen tentang CSR membentuk jenis program lingkungan yang mereka berikan, dan bagaimana program tersebut dirasakan perannya oleh masyarakat dalam memitigasi keluhan kesehatan mereka. 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*): Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari pola-pola yang muncul. Kesimpulan awal yang masih kabur akan diverifikasi secara terus-menerus seiring bertambahnya data lapangan hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh dan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam.

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1 Profil Kasus PT Bumi Mineral Sulawesi

PT Bumi Mineral Sulawesi merupakan perusahaan pengolahan nikel yang beroperasi di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan sejak tahun 2018. Fasilitas smelter yang dioperasikan memiliki kapasitas produksi feronikel sebesar 15.000 ton per tahun dengan mempekerjakan sekitar 850 karyawan. Lokasi operasional perusahaan berada di area industri yang berdekatan dengan tiga desa, yakni Desa Matano Timur, Desa Nuha, dan Desa Balantang, dengan total populasi sekitar 4.200 jiwa dalam radius tiga kilometer dari lokasi pabrik. Karakteristik geografis wilayah operasional berada di dataran rendah dengan ketinggian sekitar 120 meter di atas permukaan laut, dikelilingi oleh area persawahan dan perkebunan kelapa sawit yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat lokal. Observasi lapangan menunjukkan bahwa aktivitas operasional smelter menghasilkan emisi visual berupa asap dan debu yang dapat diamati dari jarak beberapa kilometer, khususnya pada malam hari ketika intensitas produksi mencapai puncaknya.

Wawancara dengan Kepala Desa Matano Timur mengungkapkan bahwa kehadiran perusahaan membawa dampak ganda bagi komunitas lokal. Beliau menyatakan, "*Sejak pabrik beroperasi, memang ada peningkatan ekonomi dari segi lapangan kerja dan infrastruktur jalan yang diperbaiki perusahaan, tetapi*

masyarakat juga mulai mengeluhkan masalah kesehatan yang tidak pernah dialami sebelumnya, terutama batuk-batuk yang tidak kunjung sembuh dan air sumur yang berubah warna." Pernyataan ini dikonfirmasi oleh dokumentasi dari Puskesmas setempat yang menunjukkan tren peningkatan kunjungan pasien dengan keluhan pernapasan sejak tahun 2019. Data register puskesmas mencatat bahwa pada tahun 2018 terdapat 234 kasus infeksi saluran pernapasan akut, meningkat menjadi 487 kasus pada tahun 2020, dan mencapai 612 kasus pada tahun 2022. Secara teoritis, gap antara pertumbuhan ekonomi korporasi dan penurunan kualitas hidup masyarakat lokal ini memicu ancaman terhadap legitimasi sosial perusahaan. Berdasarkan Legitimacy Theory, korporasi tidak dapat beroperasi secara terisolasi tanpa menyelaraskan nilai-nilainya dengan ekspektasi komunitas lokal. Lonjakan kasus ISPA yang bertepatan dengan garis lini masa (temporal pattern) operasional smelter mengindikasikan adanya eksternalitas negatif yang gagal diinternalisasi oleh struktur tata kelola operasional perusahaan pada tahap awal.

3.2. Paparan Pencemaran dan Keluhan Kesehatan Masyarakat

Paparan pencemaran lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas smelter nikel PT Bumi Mineral Sulawesi termanifestasi dalam bentuk polusi udara (debu hitam dan emisi gas) serta kontaminasi hidrologi. Berdasarkan wawancara dengan dua puluh lima kepala keluarga yang tinggal dalam radius satu hingga tiga kilometer dari lokasi smelter mengungkapkan pengalaman langsung masyarakat terhadap paparan pencemaran lingkungan. Seorang ibu rumah tangga berusia 42 tahun dari Desa Nuha menceritakan, *"Kalau pabrik lagi produksi penuh, debu hitam menutupi jemuran kami. Kadang baru sejam dijemur, kain sudah kotor lagi. Anak saya yang kecil sering batuk-batuk, terutama kalau angin bertiup ke arah rumah kami."* Keluhan serupa disampaikan oleh seorang petani berusia 55 tahun yang menyatakan bahwa tanaman sayurannya mengalami pertumbuhan yang kurang optimal sejak pabrik beroperasi, dengan daun yang sering menguning dan berlubang meskipun perawatan dilakukan secara rutin. Narasi-narasi ini menggambarkan dimensi eksperiensial dari paparan pencemaran yang tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga pada aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kesaksian ini diperkuat oleh perspektif medis yang disampaikan oleh Kepala Puskesmas Kecamatan mengungkapkan pola keluhan kesehatan yang konsisten dengan paparan polusi udara dan kontaminasi air. Kepala Puskesmas menjelaskan, *"Kami melihat peningkatan signifikan pada kasus ISPA, terutama pada anak-anak dan lansia. Banyak pasien yang datang dengan keluhan batuk berkepanjangan, sesak napas, dan iritasi mata. Yang mengkhawatirkan adalah beberapa kasus menunjukkan gejala yang tidak membaik dengan pengobatan standar, sehingga harus dirujuk ke rumah sakit kabupaten."* Secara spasial, analisis dokumen medis menunjukkan bahwa keluhan kesehatan terkonsentrasi secara asimetris pada desa-desa yang berada di arah dominan angin dari lokasi smelter. Desa Matano Timur yang berada di arah timur pabrik mengalami prevalensi keluhan pernapasan yang jauh lebih pekat dibandingkan Desa Balantang yang berada di arah berlawanan. Pola ini membuktikan bahwa dispersi polutan udara sangat dipengaruhi oleh faktor meteorologi lokal (arah angin), yang menempatkan komunitas tertentu pada posisi risiko kesehatan yang lebih ekstrem (*environmental injustice*). Temuan kualitatif ini sejalan dengan kajian Leuenberger et al. (2021) di beberapa negara berkembang, yang menegaskan bahwa komunitas lingkaran industri ekstraktif selalu menanggung konsekuensi kesehatan paling berat akibat emisi partikulat dan kontaminasi lingkungan lokal.

Analisis terhadap sumber air yang digunakan masyarakat mengungkapkan kekhawatiran tambahan terkait dengan kontaminasi air tanah. Beberapa warga melaporkan perubahan karakteristik air sumur mereka, termasuk perubahan warna menjadi kecoklatan, munculnya bau yang tidak biasa, dan endapan yang lebih banyak dibandingkan sebelum operasi smelter dimulai. Kondisi ini melahirkan beban ekonomi baru (*double burden*), sebagaimana diuraikan oleh seorang tokoh masyarakat/Ketua RT: ketua RT setempat menyatakan, *"Banyak warga yang sudah beralih menggunakan air galon untuk minum karena tidak percaya lagi dengan air sumur. Ini menambah beban ekonomi keluarga karena harus membeli air, padahal dulu kami bisa menggunakan air sumur secara gratis."* Struktur pengeluaran tambahan untuk membeli air

bersih dan biaya pengobatan mengonfirmasi bahwa eksternalitas negatif industri ekstraktif telah mereduksi kesejahteraan ekonomi rumah tangga secara riil. Polusi tidak hanya menyerang fungsi biologis warga (respiratori dan gastrointestinal), tetapi juga menciptakan pemiskinan struktural berskala mikro akibat hilangnya akses terhadap sumber daya alam yang gratis dan bersih.

4.3. Persepsi Manajemen terhadap Corporate Social Responsibility

Wawancara dengan Manajer CSR PT Bumi Mineral Sulawesi mengungkapkan perspektif perusahaan mengenai tanggung jawab sosial dan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola dampak operasional. Beliau menjelaskan, *"Perusahaan sangat menyadari bahwa aktivitas kami memiliki dampak terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Kami telah mengalokasikan anggaran CSR sebesar 2 persen dari laba bersih untuk program-program kemasyarakatan, termasuk pembangunan infrastruktur, beasiswa pendidikan, dan pelatihan keterampilan bagi pemuda lokal."* Ketika ditanya mengenai program khusus terkait pengelolaan dampak kesehatan, manajer menyatakan bahwa perusahaan telah menyediakan layanan kesehatan gratis sekali dalam tiga bulan melalui klinik keliling, namun mengakui bahwa program ini belum dilaksanakan secara konsisten karena keterbatasan sumber daya dan koordinasi dengan pihak kesehatan setempat.

Manajer Operasional yang diwawancarai memberikan perspektif teknis mengenai upaya pengendalian emisi yang telah dilakukan perusahaan. Beliau menyatakan, *"Kami telah memasang sistem dust collector pada beberapa titik kritis di proses produksi, dan melakukan penyiraman jalan secara rutin untuk mengurangi debu. Namun kami akui bahwa teknologi yang kami gunakan masih belum optimal, karena investasi untuk sistem pengendalian emisi yang lebih canggih memerlukan biaya yang sangat besar dan perlu persetujuan dari kantor pusat."* Pernyataan ini mengungkapkan tension antara kesadaran akan perlunya pengendalian emisi yang lebih baik dengan keterbatasan dalam implementasi karena pertimbangan ekonomi dan prosedur organisasional. Ketika ditanya tentang hasil pemantauan kualitas udara dan air yang dilakukan perusahaan, manajer operasional menyebutkan bahwa perusahaan melakukan monitoring sesuai dengan persyaratan regulasi, namun data tersebut belum dipublikasikan secara terbuka kepada masyarakat karena dianggap sebagai informasi internal perusahaan.

Wawancara dengan Kepala Departemen Lingkungan mengungkapkan komitmen perusahaan terhadap compliance regulasi lingkungan, namun juga mengindikasikan pendekatan yang cenderung reaktif daripada proaktif. Beliau menjelaskan, *"Kami selalu berusaha memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah. Setiap triwulan kami melakukan pelaporan lingkungan kepada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten. Kalau ada keluhan dari masyarakat, kami langsung tindak lanjuti dengan melakukan pengecekan dan perbaikan kalau memang ada yang perlu diperbaiki."* Pendekatan berbasis keluhan ini mengindikasikan bahwa manajemen lingkungan belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi operasional preventif, melainkan lebih bersifat responsif terhadap tekanan eksternal. Ketika ditanyakan mengenai rencana jangka panjang untuk mengurangi dampak kesehatan masyarakat, informan menyebutkan bahwa perusahaan sedang mengkaji kemungkinan untuk melakukan studi health impact assessment namun belum ada timeline yang jelas untuk implementasinya.

4.4. Dinamika Relasi Perusahaan-Masyarakat dan Program CSR

Analisis terhadap program CSR yang telah dilaksanakan PT Bumi Mineral Sulawesi mengungkapkan fokus yang lebih dominan pada aspek infrastruktur dan pendidikan, sementara program yang secara langsung menangani dampak kesehatan masih sangat terbatas. Dokumentasi program CSR tahun 2021-2023 menunjukkan bahwa perusahaan telah membangun dua unit gedung sekolah, memperbaiki jalan desa sepanjang lima kilometer, memberikan beasiswa kepada 45 siswa berprestasi, dan melaksanakan pelatihan keterampilan bengkel motor bagi 30 pemuda. Seorang penerima beasiswa yang diwawancarai menyatakan apresiasi terhadap bantuan pendidikan yang diberikan, namun juga mengungkapkan keprihatinan tentang kondisi kesehatan keluarganya. *"Saya sangat berterima kasih dapat beasiswa dari perusahaan, tapi saya lihat ibu saya sering sakit-sakitan sejak ada pabrik. Biaya pengobatan juga mahal, jadi beasiswa ini sebagian harus dipakai untuk biaya berobat ibu,"* ungkapnya.

Pertemuan dengan tokoh masyarakat dan anggota kelompok tani mengungkapkan persepsi yang beragam terhadap program CSR perusahaan. Ketua kelompok tani menyatakan, *"Program CSR yang ada memang membantu, tapi kami merasa tidak dilibatkan dalam menentukan program apa yang benar-benar kami butuhkan. Perusahaan datang dengan program yang sudah jadi, kami tinggal terima atau tidak."*

Padahal yang kami butuhkan sekarang adalah solusi untuk masalah kesehatan dan kualitas air yang semakin memburuk." Pernyataan ini mencerminkan keterbatasan dalam mekanisme participatory engagement dimana masyarakat belum memiliki ruang yang memadai untuk memberikan input dalam proses perencanaan program CSR. Temuan ini sejalan dengan argumentasi Panthong dan Taecharungroj yang menekankan pentingnya mengidentifikasi preferensi komunitas lokal dalam merancang aktivitas CSR agar program yang dilaksanakan benar-benar responsif terhadap kebutuhan prioritas masyarakat.

Seorang aktivis LSM lingkungan lokal yang diwawancarai memberikan perspektif kritis terhadap pendekatan CSR perusahaan. Beliau menyatakan, *"Perusahaan mengklaim peduli terhadap masyarakat, tapi komunikasi mereka sangat tertutup. Ketika kami meminta data pemantauan kualitas udara dan air, mereka selalu berdalih bahwa itu adalah data internal. Bagaimana masyarakat bisa percaya kalau perusahaan tidak transparan?"* Isu transparansi dan akses informasi ini menjadi sumber ketegangan dalam relasi perusahaan-masyarakat, dimana masyarakat merasa memiliki hak untuk mengetahui kualitas lingkungan mereka namun perusahaan cenderung membatasi diseminasi informasi dengan alasan kebijakan internal. Temuan ini mengkonfirmasi pentingnya transparansi sebagai elemen fundamental dalam membangun kepercayaan, sebagaimana ditekankan oleh Nurozi dan Sisdiyanto bahwa keberhasilan program CSR sangat bergantung pada transparansi perusahaan dan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan program.

4.5. Tema-tema Utama dari Analisis Tematik

Analisis tematik terhadap keseluruhan data wawancara dan dokumen mengidentifikasi lima tema utama yang mencerminkan kompleksitas hubungan antara paparan pencemaran, persepsi manajemen CSR, dan keluhan kesehatan masyarakat. Tema pertama adalah kesenjangan antara kesadaran dan implementasi, dimana manajemen perusahaan menunjukkan kesadaran yang relatif baik tentang dampak operasional namun implementasi program mitigasi masih terkendala oleh berbagai faktor struktural dan ekonomi. Tema kedua adalah keterbatasan mekanisme partisipasi masyarakat, dimana program CSR dirancang dan dilaksanakan dengan pendekatan top-down tanpa melibatkan masyarakat secara substantif dalam proses identifikasi kebutuhan dan evaluasi program. Tema ketiga adalah isu transparansi dan akses informasi, dimana keterbatasan akses masyarakat terhadap data pemantauan lingkungan menciptakan ketidakpercayaan dan menghambat dialog konstruktif antara perusahaan dan komunitas.

Tema keempat yang teridentifikasi adalah beban ganda yang dialami masyarakat, dimana masyarakat tidak hanya mengalami dampak kesehatan dari paparan pencemaran tetapi juga harus menanggung beban ekonomi tambahan untuk pengobatan dan penyediaan air bersih tanpa ada mekanisme kompensasi yang memadai dari perusahaan. Tema kelima adalah prioritas program CSR yang belum selaras dengan kebutuhan masyarakat, dimana fokus program CSR pada infrastruktur fisik dan pendidikan belum diimbangi dengan program yang secara langsung menangani dampak kesehatan dan lingkungan yang menjadi concern utama masyarakat. Kelima tema ini memberikan gambaran holistik tentang dinamika kompleks dalam konteks industri ekstraktif, dimana terdapat multiple layers of issues yang perlu ditangani secara komprehensif dan tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan parsial atau program CSR yang bersifat simbolik. Temuan-temuan ini menjadi dasar untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi manajemen terhadap CSR dapat memoderasi hubungan antara paparan pencemaran dan keluhan kesehatan masyarakat melalui berbagai mekanisme yang akan dibahas lebih mendalam pada bagian pembahasan. Berikut disajikan matriks kodifikasi tema yang merangkum konvergensi dan divergensi pandangan antara manajemen internal dan masyarakat eksternal:

Tabel 4.1 Matriks Sintesis Tematik Hubungan Polusi, Keluhan Kesehatan, dan Kebijakan CSR

Kategori Tema Utama	Perspektif Manajemen Internal (Perusahaan)	Perspektif Masyarakat Eksternal (Komunitas/Puskesmas)	Sintesis Analisis Kualitatif Peneliti
1. Kesenjangan Kesadaran vs Implementasi	Mengakui adanya dampak polusi, mengklaim alokasi anggaran 2% dari laba bersih untuk CSR umum, namun klinik keliling mandek.	Mengapresiasi bantuan fisik, namun mengeluhkan tidak adanya proteksi kesehatan yang berkelanjutan dari pabrik.	Manajemen memiliki kesadaran kognitif normatif, namun gagal menerjemahkannya ke dalam program mitigasi

Kategori Tema Utama	Perspektif Manajemen Internal (Perusahaan)	Perspektif Masyarakat Eksternal (Komunitas/Puskesmas)	Sintesis Analisis Kualitatif Peneliti
			dampak kesehatan yang konsisten.
2. Mekanisme Partisipasi Top-Down	Program dirancang internal oleh manajemen korporat berdasarkan kepatuhan formal regulasi lingkungan.	"Perusahaan datang dengan program yang sudah jadi... padahal kami butuh solusi kesehatan dan air bersih" (Ketua Kelompok Tani).	Terjadi <i>asymmetry engagement</i> ; program CSR dirancang tanpa melibatkan preferensi riil dan dialog partisipatif dengan warga terdampak.
3. Isu Transparansi Informasi	Pemantauan kualitas udara/air (RKL-RPL) dilaporkan ke DLH setiap triwulan, namun dianggap sebagai dokumen rahasia internal.	"Komunikasi mereka sangat tertutup... meminta data kualitas udara selalu beralih data internal" (Aktivis LSM).	Defisiensi transparansi ekologis ini memicu distorsi kepercayaan (<i>trust deficit</i>) dan menghambat rekonsiliasi konflik sosial-lingkungan.
4. Beban Ganda Komunitas	Menganggap keluhan penyakit masyarakat bersifat multitafsir dan tidak sepenuhnya disebabkan oleh operasional smelter.	Basiswa sekolah terpaksa dialihkan oleh keluarga untuk membiayai pengobatan ibu yang sakit akibat polusi asap pabrik.	Eksternalitas negatif polusi mereduksi efektivitas bantuan CSR; bantuan ekonomi tersedot kembali untuk mengatasi kerusakan kesehatan.
5. Ketidaksielarasan Prioritas Program	Fokus memberikan bantuan infrastruktur jalan (5 km), gedung sekolah, dan pelatihan bengkel motor.	Menuntut adanya teknologi perbaikan kualitas udara dan jaminan pasokan air bersih pengganti sumur yang tercemar.	CSR korporasi masih terjebak pada pendekatan filantropis-simbolik (<i>charity oriented</i>) daripada minimalisasi risiko lingkungan (<i>risk mitigation</i>).

4. KESIMPULAN

Secara teoritis, penelitian ini memperluas aplikasi Stakeholder Theory dalam konteks industri kontroversial di negara berkembang. Selama ini, teori pemangku kepentingan sering kali berasumsi bahwa pemenuhan tanggung jawab sosial dapat dicapai secara linear melalui alokasi anggaran CSR. Temuan studi kasus ini membantah asumsi tersebut dengan menunjukkan bahwa tanpa adanya keterlibatan partisipatif (*participatory engagement*) dan keselarasan kognitif manajemen terhadap isu kesehatan, anggaran CSR hanya akan melahirkan program-program permukaan yang tidak menyentuh akar masalah pemangku kepentingan eksternal. Keberhasilan fungsi moderasi CSR sangat ditentukan oleh transformasi cara pandang manajemen dari sekadar patuh regulasi formal (*legal compliance*) menjadi tindakan moral proaktif (*ethical responsibility*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penelitian dengan judul "Peran Persepsi Manajemen CSR dalam Memoderasi Dampak Paparan Pencemaran Terhadap Tingkat Keluhan Kesehatan Masyarakat Sekitar di PT. Bumi Mineral Sulawesi" ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan artikel ilmiah ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. PT. Bumi Mineral Sulawesi, selaku instansi yang menjadi objek penelitian. Terima kasih kepada jajaran manajemen, tim *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta staf divisi terkait yang telah

- memberikan izin penelitian, memfasilitasi jalannya pengambilan data, serta memberikan keterbukaan informasi yang sangat berharga bagi kelancaran penelitian ini.
2. Masyarakat di Sekitar Kawasan Operasional PT. Bumi Mineral Sulawesi, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan memberikan informasi yang jujur serta objektif sebagai responden dalam penelitian ini.
 3. Universitas Kurnia Jaya Persada, yang telah memberikan dukungan moral, fasilitas akademik, serta iklim riset yang kondusif sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah ini dengan optimal.
 4. Para Reviewer dan Tim Editor, yang telah meluangkan waktu untuk meninjau, memberikan koreksi konstruktif, serta memfasilitasi proses publikasi artikel ilmiah ini hingga siap disajikan kepada pembaca.
 5. Rekan-rekan Dosen dan Peneliti, yang telah memberikan sumbangsih pemikiran, diskusi kritis, dan bantuan teknis selama proses pengolahan data serta penyusunan draf artikel.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata, baik sebagai bahan evaluasi dalam penguatan manajemen CSR sektor industri, maupun sebagai referensi akademis bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen lingkungan dan kesehatan masyarakat.

REFERENSI

- [1] Antoni Firdaus. (2021). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Program CSR (Corporate Social Responsibility) dengan SWB (Subjective Well Being) pada Komunitas X di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 11–16.
- [2] Gazi, Md Abu Issa, Hossain, Md Motaher, Islam, Shanta, Masud, Abdullah Al, Amin, Mohammad Bin, Senathirajah, Abdul Rahman bin S., & Abdullah, Masuk. (2024). CSR and Sustainable Environmental Performance: An Exploration of Mediating and Moderating Factors. *Sustainability (Switzerland)*, 16(19), 1–23. <https://doi.org/10.3390/su16198499>
- [3] Hiswåls, Anne Sofie, Hamrin, Cornelia Wulff, Vidman, Åsa, & Macassa, Gloria. (2020). Corporate social responsibility and external stakeholders' health and wellbeing: A viewpoint. *Journal of Public Health Research*, 9(1), 27–30. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1742>
- [4] Jansen, Linda, Cunningham, Peggy, Diehl, Sandra, & Terlutter, Ralf. (2024). Corporate social responsibility in controversial industries: A literature review and research agenda. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(5), 4398–4427. <https://doi.org/10.1002/csr.2813>
- [5] Khan, Sania, Alonazi, Wadi B., Malik, Azam, & Zainol, Noor Raihani. (2023). Does Corporate Social Responsibility Moderate the Nexus of Organizational Culture and Job Satisfaction? *Sustainability (Switzerland)*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/su15118810>
- [6] Khuong, Mai Ngoc, Truong an, Nguyen Khoa, & Thanh Hang, Tran Thi. (2021). Stakeholders and Corporate Social Responsibility (CSR) programme as key sustainable development strategies to promote corporate reputation—evidence from vietnam. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1917333>
- [7] Lee, Seoki, Hwang, Da Hyun S., Shin, Minjung, & Kang, Kyung Ho. (2025). Strategic corporate social responsibility in the tourism and hospitality industry: Conceptual proposal. *Tourism Economics*, 31(5 Special Focus: Heritage, Tourism and Local Development), 813–826. <https://doi.org/10.1177/13548166241299140>
- [8] Leuenberger, Andrea, Winkler, Mirko S., Cambaco, Olga, Cossa, Herminio, Kihwele, Fadhila, Lyatuu, Isaac, Zabre, Hyacinthe R., Farnham, Andrea, MacEte, Eusebio, & Munguambe, Khatia. (2021). Health impacts of industrial mining on surrounding communities: Local perspectives from three sub-Saharan African countries. *PLoS ONE*, 16(6 June), 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252433>
- [9] Leuenberger, Andrea, Winkler, Mirko S., Lyatuu, Isaac, Cossa, Herminio, Zabré, Hyacinthe R., Dietler, Dominik, & Farnham, Andrea. (2022). Incorporating community perspectives in health impact assessment: A toolbox. *Environmental Impact Assessment Review*, 95(August 2021). <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2022.106788>
- [10] Macassa, Gloria, McGrath, Cormac, Tomaselli, Gianpaolo, & Buttigieg, Sandra C. (2021). Corporate social responsibility and internal stakeholders' health and well-being in Europe: A systematic descriptive review. *Health Promotion International*, 36(3), 866–883. <https://doi.org/10.1093/heapro/daaa071>
- [11] Nurozi Kisma, & Ersi Sisdiyanto. (2024). Peran Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Analisis Dampak Sosial Dan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(11), 301–3015.
- [12] Panthong, Siraprapa, & Taecharungroj, Viriya. (2021). Which csr activities are preferred by local community residents? Conjoint and cluster analyses. *Sustainability (Switzerland)*, 13(19). <https://doi.org/10.3390/su131910683>

- [13] Pitaloka, Raci, & Budiwitjaksono, Gideon Setyo. (2022). Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility terhadap Persepsi Masyarakat dan Dampaknya terhadap Citra Perusahaan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 310–314.
- [14] Silalahi, Zefanya Louis Edo, & Pradana, Bayu Ilham. (2022). Implementasi Strategi Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Dampak Terhadap Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Kewirausahaan Dan Inovasi*, 1(4), 420–427. <https://doi.org/10.21776/jki.2022.01.4.05>
- [15] Wu, Weiwei, Yu, Li, Li, Haiyan, & Zhang, Tianyi. (2022). Perceived Environmental Corporate Social Responsibility and Employees' Innovative Behavior: A Stimulus–Organism–Response Perspective. *Frontiers in Psychology*, 12(January), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.777657>